

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Siswa merupakan generasi penerus sekaligus aset bangsa, karena apabila suatu bangsa memiliki generasi penerus yang unggul dan bermoral, maka bangsa tersebut akan menjadi bangsa yang hebat. Siswa sebagai generasi penerus harus memiliki pengetahuan yang luas serta dapat menanamkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan siswa yang unggul dan bermoral adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Menurut Sagala (2006, hlm. 61) bahwa “pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru”. Jadi, pembelajaran merupakan suatu kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang kepada orang lain, khususnya di sekolah yaitu guru kepada siswanya, agar dapat memperoleh hasil pembelajaran berupa bertambahnya kemampuan dan nilai baru yang dimiliki oleh siswa, sehingga siswa unggul dalam ilmu pengetahuan dan bermoral karena dapat menerapkan nilai dan norma yang berlaku.

Pelaksanaan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar dapat berhasil, terutama merancang kesiapan komponen-komponen dalam pembelajaran. Alasan mengapa perlu rancangan kesiapan komponen pembelajaran dan perlu berbagai upaya dalam melaksanakannya, karena “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran” (Hernawan dkk. 2010, hlm. 9). Jelaslah, pembelajaran bukan hanya rutinitas mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan harus ada interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan berbagai unsur, seperti fasilitas dan perlengkapan yang memadai untuk melaksanakan proses pembelajaran, serta prosedur pembelajaran dalam bentuk model pembelajaran yang nantinya akan mendukung tercapainya seluruh tujuan pembelajaran.

Pada proses pembelajaran guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yaitu mengajar dan siswa melaksanakan tugasnya yaitu belajar, terdapat dua proses penting pada saat pembelajaran yaitu proses belajar dan mengajar. Gagne (dalam Sagala. 2006, hlm. 13) menjelaskan bahwa 'belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman'. Jadi, belajar merupakan suatu proses atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang (siswa) sehingga memperoleh hasil belajar berupa terjadi suatu perubahan perilaku di dalam dirinya. "Perubahan perilaku sebagai hasil belajar tersebut dikelompokkan ke dalam tiga ranah (kawasan) yaitu: pengetahuan (kognitif), keterampilan motorik (psikomotor), dan penguasaan nilai-nilai atau sikap (afektif)" (Hernawan dkk. 2010, hlm. 6). Perubahan perilaku tersebut diperoleh dari pengalaman siswa atau dari pengalaman yang diberikan oleh guru melalui pengajaran. Mengajar menurut William H. Burton (dalam Sagala. 2006, hlm 61) merupakan 'upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar'. Maka, dalam proses mengajar guru sebagai pembimbing harus menciptakan pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa dalam menguasai materi yang dipelajari.

Upaya yang dapat menciptakan proses pembelajaran yang melibatkan seluruh potensi siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan hal penting yang dapat diterapkan oleh guru saat mengajar, agar guru dapat merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh siswa dari awal sampai akhir pembelajaran. Menurut Karwati dan Priansa (2014, hlm. 247-248) "model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif". Model pembelajaran menjadi konsep dari suatu prosedur pembelajaran yang sistematis dan terencana, karena kegiatan yang akan dilakukan siswa dari awal sampai akhir pembelajaran telah tersusun dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Setiap tujuan pembelajaran harus memperhatikan keadaan siswa, karena setiap siswa merupakan individu yang unik, dengan karakter dan kemampuan

yang berbeda-beda. Perkembangan siswa yang tidak sama akan berpengaruh pada pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil belajar yang didapatkan.

Namun, terdapat permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran saat ini, yaitu lemahnya proses pembelajaran yang hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa dan tidak menerapkan model pembelajaran. Ciri pembelajarannya hanya terfokus pada penyampaian materi pelajaran. Mengenai hal tersebut Sanjaya (2006, hlm. 1) menggaris bawahi bahwa.

Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Pembelajaran di kelas hanya menuntut siswa untuk paham materi secara teori tanpa tahu penerapannya di kehidupan sehari-hari. Kemampuan yang berkembang hanyalah kemampuan kognitifnya saja, sedangkan kemampuan afektif dan psikomotornya tidak diperhatikan. Padahal perkembangan afektif dan psikomotor sangat penting sebagai bekal siswa dalam menanamkan nilai dan norma serta kemampuan sosial yang akan berguna bagi kehidupan sosialnya kelak.

Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang dapat membantu siswa untuk memahami serta menerapkan nilai, norma, dan kemampuan sosial para siswa adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang memiliki ciri khas tersendiri sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar. Ciri khas tersebut menurut Sapriya (2015, hlm. 7-8) adalah sebagai berikut.

Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sifat terpadu (integrated) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi siswa sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan siswa.

Dari ciri khas IPS tersebut, didapati bahwa pelajaran IPS merupakan perpaduan sejumlah mata pelajaran yang dapat disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik dan kebutuhan siswa di sekolah dasar tersebut agar pembelajaran IPS dapat lebih bermakna bagi kehidupan sehari-hari serta siswa dapat menanamkan nilai, norma, dan kemampuan sosial di dalam diri siswa yang kelak akan berguna

bagi masyarakat di sekitarnya. Pentingnya keberadaan mata pelajaran IPS di sekolah dasar tidak terlepas dari tujuan adanya pendidikan IPS tersebut. Mengenai tujuan pendidikan IPS Supriatna, dkk (2010, hlm. 7) mengemukakan bahwa.

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan adanya tujuan pendidikan IPS, maka diharapkan siswa dapat memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas mengenai berbagai ilmu-ilmu sosial, serta guru harus membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat mengembangkan kemampuan siswa tersebut dalam memahami dan menguasai berbagai materi Ilmu Pengetahuan Sosial yang nantinya akan berpengaruh kepada pendidikan IPS yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional dan juga berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang lebih tinggi lagi, serta khususnya harapan besar terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan IPS itu sendiri.

Pendidikan IPS berpengaruh besar dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan bermoral dalam kehidupan sosialnya. Namun, pada kenyataannya pembelajaran IPS sering dianggap sebagai pembelajaran yang kurang menantang, membosankan, monoton, dan tidak bermakna bagi siswa, sehingga tujuan pendidikan IPS tersebut terkadang tidak terealisasi.

Kondisi tersebut dialami oleh siswa kelas V a SDN Sindang III, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, pada saat pembelajaran IPS dengan materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia. Sesuai dengan pengamatan saat pengambilan data awal yang dilakukan pada tanggal 5 November 2015, ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas V a SDN Sindang III lebih berpusat pada guru (*teacher centered*), karena siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Pada kegiatan awal, siswa tidak dikondisikan, apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran hari itu tidak muncul. Penyampaian materi pelajaran tidak menggunakan model atau media pembelajaran, hanya disampaikan dengan cara ceramah berupa penjelasan materi

tanpa memberikan pemahamannya, siswa hanya menjadi pendengar dan hafal secara teori tanpa mengetahui makna dari materi yang sedang dipelajari, sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran masih kurang. Pada saat pembelajaran IPS, siswa yang duduk pada barisan depan saja yang terlihat fokus mengikuti pembelajaran, sedangkan siswa lainnya tidak serius mengikuti pembelajaran terlihat dari siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru, karena siswa ribut dan sibuk dengan kegiatannya sendiri. Proses tanya jawab antara guru dan siswa kurang hidup, karena hanya beberapa siswa yang menjawab dan tidak ada siswa yang berani bertanya. Ketika siswa ditanya mengenai pembelajaran IPS yang telah dilaksanakan, banyak siswa yang menjawab tidak begitu paham dengan materinya dan pelajaran IPS membosankan, tidak menarik, dan membuat mengantuk. Siswa masih kurang menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, terlihat dari kurang memuaskannya nilai yang didapatkan oleh siswa dari evaluasi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan temuan di atas, simpulannya adalah bahwa saat pembelajaran IPS pada materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia kinerja guru dan aktivitas siswa masih kurang, sehingga pembelajaran IPS tidak menarik, monoton, dan membosankan bagi siswa yang akhirnya berpengaruh pada kurangnya kemampuan siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Maka, ketika diberikan tes berupa soal evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi, ternyata hasil belajar yang didapatkan oleh siswa kurang memuaskan karena masih banyak siswa yang memperoleh nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia masih kurang memuaskan, karena diperoleh informasi bahwa banyak siswa yang nilai evaluasinya kurang dari KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. KKM untuk mata pelajaran IPS di SDN Sindang III adalah 70. Dari jumlah siswa di kelas V a SDN Sindang III sebanyak 21, hanya 5 siswa yang nilainya lebih dari KKM, sedangkan sisanya sebanyak 16 siswa nilainya masih kurang dari KKM. Adapun nilai yang diperoleh siswa pada kegiatan pembelajaran dan evaluasi harian tersebut adalah sebagai berikut.



**Tabel 1.1**  
**Data Awal Hasil Belajar Siswa**

No	Nama Siswa	Nilai	Kriteria	
			Tuntas	Belum Tuntas
1.	Ade Rizal Fardiansyah	35	-	√
2.	Ahmad Taufik	75	√	-
3.	Asep Rifki Somantri	85	√	-
4.	Chepy Aditya	50	-	√
5.	Diah Wulandari	30	-	√
6.	Dian Fitriyani	30	-	√
7.	Diki Rahman	50	-	√
8.	Eneng Siti Nurhasanah	35	-	√
9.	Firda Tri Mahbubatul	50	-	√
10.	Firli Nurdiansyah	75	√	-
11.	Intan Nurmala Sari	35	-	√
12.	M. Irgi Setia Morani	25	-	√
13.	M. Rifki Rifanky	80	√	-
14.	M. Solehudin Rifa'i	45	-	√
15.	Milan Amelia	50	-	√
16.	Mulyawan Kusumah	30	-	√
17.	Nurhayati	75	√	-
18.	Rizky Siti Apriliyani	60	-	√
19.	Sabda Salman	35	-	√
20.	Ulfah Khoirulnisa	40	-	√
21.	Zihan Afipatul Zahra	50	-	√
<b>Jumlah</b>			<b>5</b>	<b>16</b>
<b>Persentase</b>			<b>23,80%</b>	<b>76,20%</b>

Dari Tabel 1.1 di atas, perolehan nilai siswa kelas V a SDN Sindang III Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, pada pembelajaran tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia, dari 21 siswa yang mengikuti tes hanya 23,80% atau sebanyak 5 siswa saja yang memperoleh nilai diatas 70, sedangkan yang lainnya sebanyak 76,20% atau 16 siswa memperoleh nilai dibawah 70. Pada saat pembelajaran siswa terlihat kurang fokus, karena kurangnya koordinasi dari guru saat pembelajaran. Akibatnya pembelajaran IPS yang dilaksanakan mengenai materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia masih belum berhasil, karena siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi, akhirnya berakibat pada hasil belajar siswa Kelas V a SDN Sindang III yang kurang memuaskan.

Melihat dari permasalahan yang ada, diperlukan peran seorang guru yang dapat menerapkan berbagai model dan media pembelajaran, sehingga antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa lainnya dapat saling berinteraksi dalam pembelajaran dan tujuan pembelajaran berhasil tercapai. Siswa harus aktif dalam kegiatan pembelajaran atau pembelajaran berpusat pada siswa, selain itu pembelajaran harus menyenangkan dan lebih menantang serta ketika siswa tidak mampu belajar secara individu sebaiknya siswa belajar dengan temannya dalam kelompok. Salah satunya dengan membentuk kelompok belajar siswa. Sejalan dengan Suryosubroto (dalam Isjoni, 2014, hlm. 20) menyebutkan bahwa, ‘belajar kelompok dibentuk dengan harapan para siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran’. Maka, salah satu solusi agar dapat membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran adalah membentuk kelompok belajar di dalam kelas dengan model pembelajaran kooperatif agar siswa dapat lebih semangat untuk mempelajari dan memahami materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia.

Menurut Roger dkk (dalam Huda, 2012, hlm. 29) pembelajaran kooperatif adalah ‘aktivitas pembelajaran berkelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain’. Oleh karena itu, guru tidak banyak terlibat dalam pembelajaran, melainkan siswa sendiri yang bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan setiap anggota kelompok harus saling bekerjasama untuk memahami materi yang sedang dipelajari, untuk itu siswa perlu saling berinteraksi dalam mendiskusikan materi. Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model kooperatif tipe STAD. Menurut Slavin (2005, hlm. 11-12),

*Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu tipe kooperatif yang dalam pelaksanaannya para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang atau lebih yang berbeda-beda tingkat kemampuannya, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, siswa bekerja dalam tim, lalu semua siswa mengerjakan kuis sendiri-sendiri dan setiap anggota kelompok tidak boleh saling membantu, pemberian skor individu untuk tim, dan pemberian penghargaan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dikelompokkan secara heterogen dan hal tersebut membuat siswa harus memiliki nilai sosial untuk dapat saling menghargai, siswa belajar untuk mentaati aturan yakni siswa harus bekerja dan belajar di dalam tim dan mengerjakan kuis secara individu tanpa bantuan dari teman satu kelompoknya, untuk itu setiap anggota kelompok harus bekerjasama dan bertanggung jawab atas penguasaan materi temannya yang lain.

Dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dapat aktif dalam pembelajaran, caranya siswa belajar bertanya dan mengemukakan pendapat dalam diskusi, belajar bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok, saling menghargai pendapat setiap anggota kelompok, bekerjasama dengan teman satu kelompoknya agar dapat meraih hasil belajar yang maksimal. Semua yang didapatkan siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD tersebut akan berguna kelak apabila siswa terjun ke dalam lingkungan masyarakat.

Upaya lainnya untuk mengatasi masalah yang timbul di kelas V a SDN Sindang III adalah dengan mengkolaborasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media pembelajaran. 'Media pembelajaran berperan sebagai perantara dalam pembelajaran yang dilakukan antara guru dengan siswa' (Hanifah dalam Djuanda dkk, 2009, hlm. 136). Hal tersebut dimaksudkan agar dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Maka, siswa tidak hanya memperoleh materi dari apa yang disampaikan oleh guru, melainkan siswa juga bisa mendapatkannya dari media pembelajaran yang digunakan oleh siswa sendiri.

Pada pembelajaran tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia media pembelajaran tersebut di kemas dalam bentuk media kartu misteri. Kartu misteri adalah kartu soal berisikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi pelajaran tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia, yang jawaban sebenarnya belum diketahui oleh siswa atau masih rahasia. Adanya kerahasiaan jawaban dari pertanyaan dalam kartu tersebut, maka kartu tersebut dinamai kartu misteri karena masih menjadi misteri jawaban yang benar dari pertanyaan-pertanyaan tersebut bagi siswa. Kartu tersebut digunakan saat pelaksanaan kuis pada tahapan model



kooperatif tipe STAD. Media tersebut dapat merangsang minat belajar dan memperkuat pemikiran siswa secara lebih mendalam.

Salah satu upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, menantang, dan melibatkan seluruh siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan bantuan media kartu misteri agar dapat menambah wawasan siswa mengenai materi. Pembelajaran STAD bermedia kartu misteri merupakan konsep dari semua jenis kerja kelompok yang dilakukan oleh siswa dengan arahan guru untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran, dimana seluruh anggota dalam kelompok harus benar-benar memahami materi pelajaran, apabila masih ada anggota yang belum paham maka anggota kelompok yang sudah paham bertanggung jawab untuk membantu temannya agar paham terhadap materi. Setiap anggota kelompok harus bekerja sama, menghargai teman kelompoknya, serta bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri. Maka, dalam pembelajaran STAD penggunaan media kartu misteri menuntut setiap anggota kelompok untuk aktif terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan menjawab seluruh kartu misteri.

Berdasarkan latar belakang di atas, diperlukan adanya penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Bermedia Kartu Misteri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Tokoh Sejarah Kerajaan Islam di Indonesia di kelas V a SDN Sindang III, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang”**.

## **B. Rumusan dan Pemecahan Masalah Penelitian**

### **1. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang akan menjadi dasar pada penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia melalui penerapan model kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri. Oleh karena itu perumusan masalahnya sebagai berikut.

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri untuk meningkatkan hasil belajar siswa

pada materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia di kelas V a SDN Sindang III, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang ?

- b. Bagaimana pelaksanaan penerapan model kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia di kelas V a SDN Sindang III, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang ?
- c. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri pada materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia di kelas V a SDN Sindang III, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang ?

## **2. Pemecahan Masalah Penelitian**

Permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah masih banyaknya hasil belajar siswa kelas V a SDN Sindang III, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang yang nilainya kurang dari KKM, sehingga hasil belajar di sekolah tersebut perlu ditingkatkan, khususnya pada materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia. Pada saat pembelajaran IPS terlihat bahwa kinerja guru dan aktivitas siswa masih tidak maksimal, pembelajaran monoton dan membuat siswa cepat bosan, sehingga pemahaman siswa terhadap materi masih kurang dan berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak memuaskan.

Upaya perbaikan terhadap permasalahan tersebut, yaitu dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V a SDN Sindang III. Penerapan model kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri tersebut dinilai dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul pada pembelajaran materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia.

Guru dapat menerapkan suatu model pembelajaran yang didukung dengan penggunaan media agar dapat menciptakan suatu pembelajaran yang menarik dan tidak monoton. Perangkat media pembelajaran kartu misteri tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 1.1 Perangkat Media Kartu Misteri**

Pada model kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri, siswa lebih diarahkan untuk belajar dalam sebuah kelompok kecil dengan anggota kelompok yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Setiap anggota kelompok saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok dan seluruh anggota kelompok harus memahami betul materi yang sedang dibahas, maka diperlukan keterlibatan langsung setiap anggota kelompok dalam mempelajari materi dan anggota yang telah memahami materi harus membantu anggota lain yang belum paham, melalui cara tersebut dapat dipastikan semua siswa menjadi aktif dalam pembelajaran.

Pada dasarnya siswa memang membutuhkan pembelajaran yang menyenangkan dengan tidak hanya belajar secara individu, melainkan belajar bersama dalam sebuah kelompok menggunakan alat bantu atau media agar dapat menguatkan pemahaman siswa terhadap materi. Belajar dengan teman sebaya dalam kelompok membuat semangat belajar siswa lebih memuncak lagi, dengan adanya rasa termotivasi melihat teman satu kelompoknya dapat mempelajari materi ajar dengan baik. Keberhasilan belajar tidak hanya di dapat dari guru kelas dan ditentukan oleh individu secara utuh, melainkan keberhasilan belajar dapat diperoleh dari teman sebaya dalam kelompok dengan saling bekerja sama untuk memahami materi yang diajarkan, tidak ragu untuk menyampaikan pendapat dan

tidak malu untuk bertanya kepada guru atau teman satu kelompoknya. Slavin (2005, hlm. 143) menjabarkan lima komponen utama dari STAD sebagai berikut.

- a. Presentasi kelas, materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Presentasi tersebut harus berfokus pada unit STAD dan siswa melakukan diskusi pelajaran dengan dipimpin oleh guru.
- b. Tim, pada tim-tim STAD semuanya mewakili seluruh bagian di dalam kelas. Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili kelas dalam hal akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar serta untuk mempersiapkan semua anggotanya agar bisa mengerjakan kuis dengan baik
- c. Kuis, setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual.
- d. Skor Kemajuan Individu, untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya.
- e. Rekognisi Tim, tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

Mengacu pada komponen-komponen utama dalam STAD di atas, maka terdapat penjelasan tahapan-tahapan kegiatan dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri sebagai berikut:

#### 1. Tahap Awal

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.

Pada tahap ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

#### 2. Tahap Inti

##### Tahap 1 (Penyajian Materi)

- a. Menyajikan materi pelajaran.

Pada tahap ini, guru menginformasikan hal yang penting untuk memancing rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan mereka pelajari, dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing siswa untuk berpikir lebih dalam, serta menyajikan materi dalam bentuk ringkasan materi.

##### Tahap 2 (Kerja Tim)

- b. Membentuk siswa dalam kelompok dan persiapan materi.
- Pada tahap ini, guru sebelumnya telah membagi siswa ke dalam lima kelompok, terdiri dari empat kelompok beranggotakan 4 orang dan satu kelompok beranggotakan 5 orang. Anggota dalam kelompok tersebut heterogen, dapat dilihat dari kemampuannya (prestasinya), jenis kelamin, ras, atau etnik. Setiap kelompok diberi nama kelompok.

- c. Kegiatan kelompok.

Pada tahap ini, guru memberikan tugas kepada setiap kelompok berupa LKS sebagai bahan untuk dipelajari, maka setiap kelompok harus membaca ringkasan materi dan mengerjakan LKS, kemudian siswa dalam kelompok saling membantu untuk menguasai materi pada ringkasan tersebut melalui diskusi dan tanya jawab antar anggota kelompok dan mengerjakan tugas yang ada di LKS bersama-sama.

Tahap 3 (Kuis menggunakan Kartu Misteri)

- d. Kuis dengan menggunakan media kartu misteri.
- Pada tahap ini, guru memberikan kuis kepada seluruh siswa agar dapat lebih memahami materi yang dibahas. Kuis tersebut dilaksanakan dengan bantuan media kartu misteri, guru memberikan perangkat kartu misteri, sebuah papan, kertas jawaban dan identitas siswa yang harus ditempel.
- e. Aturannya, ketua mengocok kartu terlebih dahulu dan menjadi orang pertama yang akan mengerjakan kuis, berlanjut pada anggota berikutnya. Setiap anggota kelompok bergiliran mengerjakan soal pada kartu misteri secara individu tidak boleh dibantu oleh temannya. Kuis dikerjakan sampai semua kartu misteri terjawab. 20 kartu misteri tersebut dikerjakan oleh setiap anggota kelompok, jadi setiap individu mengerjakan 4 kartu. Bagi kelompok beranggota 4 orang berarti tersisa 4 kartu yang skornya tidak akan dihitung untuk individu maupun kelompok, dan yang beranggota 5 orang kartu pas, namun saat penghitungan skor jumlah kartu harus rata 18, maka 4 kartu terakhir dari kelompok beranggotakan 5 orang tidak masuk dalam skor kelompok hanya skor individu saja.



- f. Siswa yang mendapat bagian mengambil kartu harus membaca pernyataannya, lalu menuliskan jawabannya dan menempelkannya pada bagian papan yang sesuai dengan nama siswa tersebut.
- g. Setelah semua kartu misteri terjawab, perwakilan kelompok membawa papan kuis dan LKS, lalu guru bersama siswa lainnya mengecek jawaban pada kartu misteri tersebut. Skor 25 untuk jawaban yang benar dan tepat, skor 10 untuk jawaban yang kurang tepat, dan skor 0 jika jawaban salah atau tidak di jawab.

#### Tahap 4 (Skor Perkembangan Individu)

- h. Perhitungan skor kemajuan individu siswa dan kelompok.  
Pada tahap ini, guru mengecek kembali skor yang diperoleh oleh siswa, kemudian menghitung dan memberikan skor kepada setiap siswa atas penguasaan terhadap materi pelajaran dan untuk mengetahui perkembangan nilai yang didapatkan oleh setiap siswa. Skor setiap anggota kelompok akan diakumulasikan menjadi skor kelompok untuk mengetahui kelompok dengan skor tertinggi yang akan mendapatkan penghargaan.

#### Tahap 5 (Rekognisi Tim/ Penghargaan Tim)

- i. Penghargaan terhadap kelompok.  
Pada tahap terakhir ini, kelompok yang telah mendapatkan skor tertinggi akan mendapatkan penghargaan dari guru agar lebih semangat lagi dalam pembelajaran selanjutnya dan menjadi motivasi bagi kelompok lainnya.
  - j. Memberikan evaluasi  
Pada tahap ini, guru memberikan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya.
3. Tahap Akhir
- a. Menutup pembelajaran  
Menyimpulkan apa yang telah dipelajari hari itu, melakukan tanya jawab untuk materi yang belum dimengerti, dan menutup pembelajaran.

Berdasarkan tahapan-tahapan pembelajaran di atas, guru mengkolaborasi model dan media pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk belajar. Menurut Heriawan, dkk. (2012, hlm.123) model kooperatif tipe STAD memiliki kekuatan sebagai berikut.

1. Seluruh siswa menjadi lebih siap.
2. Melatih kerjasama dengan baik.

Kekuatan yang menjadi suatu kelebihan pada model kooperatif tipe STAD tersebut, dapat meningkatkan kesiapan siswa untuk menghadapi setiap langkah-langkah pada pembelajaran model kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri dan dapat membuat siswa siap dalam memahami materi, berdiskusi dalam kelompok serta dapat menjawab tantangan kuis dan evaluasi. Selain kelebihan tadi, yang lebih penting dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD hasil belajar siswa dapat meningkat.

Pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri memiliki target yang ingin dicapai. Target yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia di kelas V a SDN Sindang III, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang. Adapun rincian target yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

- a. Target Proses
  1. Kinerja guru (100%)
    - a) Guru dapat melakukan suatu perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model yang bervariasi, salah satunya menerapkan model Kooperatif tipe STAD agar kesulitan siswa dalam belajar dapat teratasi.
    - b) Guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran model Kooperatif tipe STAD agar dapat meningkatkan nilai siswa pada pelajaran tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia.
    - c) Guru memahami aturan dan cara menggunakan media kartu misteri sebagai alat bantu dalam pelaksanaan pembelajaran model kooperatif tipe STAD pada pelajaran tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia.
    - d) Guru dapat mengkondisikan siswa dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir pembelajaran model kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri dan membuat siswa aktif serta tertantang dalam kegiatan kuis yang di kemas sedemikian rupa oleh guru agar menarik.

2. Aktivitas siswa ( 85%)
  - a) Siswa dapat terlibat langsung dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
  - b) Siswa memiliki tanggung jawab dan keberanian untuk menyajikan pendapat mengenai materi dengan baik dan lancar dalam kelompok.
  - c) Siswa dapat menggunakan kartu misteri untuk menambah pemahaman mengenai materi yang dibahas.
  - d) Siswa mampu bekerjasama dan bersaing dalam menjawab kuis dan menjawab pertanyaan evaluasi dengan materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia.
3. Target Hasil Belajar

Target hasil belajar yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah tercapainya kriteria ketuntasan minimal dengan jumlah siswa yang nilainya melebihi KKM kurang lebih sebesar 85%, atau dari jumlah sebanyak 21 siswa ada 18 siswa dinyatakan “Tuntas”, maka untuk hasil belajar siswa pada materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia dianggap telah berhasil.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan model kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri dalam membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia di kelas V a SDN Sindang III. Tujuan penelitian tersebut dipaparkan dalam beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia di kelas V a SDN Sindang III, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia di kelas V a SDN Sindang III, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang.

3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri pada materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia di kelas V a SDN Sindang III, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

### 1. Bagi siswa

Manfaat penelitian yang diharapkan bagi siswa adalah:

- a. Sebagai perangsang minat belajar siswa untuk ikut terlibat secara aktif pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran berkelompok dan media pembelajaran yang mendukung.
- b. Dapat membuat siswa lebih dekat dengan temannya karena saling membantu dan bekerjasama dalam melakukan pembelajaran.
- c. Dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat belajar di dalam kelas dengan adanya kolaborasi antara model dan media pembelajaran.
- d. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia.

### 2. Bagi guru

Manfaat penelitian yang diharapkan bagi guru adalah:

- a. Menambah pengetahuan mengenai variasi model dan media pembelajaran untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan guru.
- b. Dapat dijadikan sebagai acuan serta perbaikan dalam penyusunan rencana dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri pada materi yang lain.
- c. Dapat membangun kemampuan mengajar guru agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa.
- d. Memberikan wawasan pengetahuan, pengalaman, serta solusi untuk dapat membantu guru menghasilkan siswa yang berkualitas.

### 3. Bagi peneliti

Manfaat penelitian yang diharapkan bagi peneliti sendiri adalah:

- a. Memberikan pengalaman nyata untuk mengetahui langsung kondisi permasalahan yang timbul dari proses belajar mengajar yang di hadapi oleh siswa dan guru.
  - b. Memberikan pengalaman langsung melaksanakan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang dikolaborasikan dengan media pembelajaran.
  - c. Mendapatkan pengetahuan dari efektif tidaknya menggunakan model kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri pada materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia.
4. Bagi Peneliti Lain
- Manfaat penelitian yang diharapkan bagi peneliti lain adalah:
- a. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai penerapan model kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri.
  - b. Sebagai tolak ukur bagi peneliti berikutnya agar lebih baik dari peneliti sebelumnya.

#### **D. Struktur Organisasi Skripsi**

Secara garis besar, sistematika skripsi ini terdiri dari 5 bab yang memiliki subbab masing-masing. Bagian-bagian bab tersebut adalah bab I pendahuluan, bab II kajian pustaka, bab III metode penelitian, bab IV paparan data dan pembahasan, serta bab V simpulan dan saran.

Pada bagian depan sebelum bab I skripsi ini, diawali dengan sampul luar dan sampul dalam. Selanjutnya diikuti dengan halaman pengesahan, halaman pernyataan tentang keaslian skripsi, dan halaman ucapan terima kasih. Setelah itu terdapat abstrak yang berisi informasi umum tentang penelitian yang dilakukan, tujuan penelitian, alasan dilaksanakannya penelitian, metode penelitian yang digunakan, dan temuan hasil penelitian. Setelah abstrak halaman berikutnya adalah daftar isi yang merupakan penyajian kerangka isi tulisan menurut bab, subbab, dan topiknya berdasarkan posisi halamannya. Daftar isi diikuti oleh daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran dari isi skripsi. Beberapa daftar tersebut menyajikan mengenai tabel dengan nomor tabelnya, gambar dengan nomor gambarnya, dan lampiran dengan nomor lampirannya, serta posisi halamannya secara berurutan sesuai dengan yang terdapat di dalam isi skripsi.



Bagian berikutnya adalah bab I pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan pemecahan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, serta struktur organisasi skripsi. Latar belakang masalah berisikan paparan alasan utama perlunya dilakukan penelitian. Selanjutnya rumusan dan pemecahan masalah yang berisi pertanyaan mengenai penelitian dan gambaran dari pemecahan masalah yang dilakukan. Kemudian ada tujuan dan manfaat penelitian yang berisi jawaban dari rumusan masalah dan manfaat yang muncul setelah penelitian selesai dilaksanakan. Subbab berikutnya adalah batasan istilah yang memuat penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi. Batasan istilah dimaksudkan sebagai pengantar bagi pembaca agar tidak salah paham mengenai istilah-istilah yang terdapat pada skripsi. Bagian akhir pada bab I adalah struktur organisasi skripsi yang memuat paparan mengenai susunan skripsi yang ditulis.

Selanjutnya adalah bab II kajian pustaka yang terdiri dari tiga subbab, yakni kajian pustaka, temuan hasil penelitian yang relevan, dan hipotesis tindakan. Kajian pustaka merupakan bagian dari skripsi yang menjelaskan dan mendukung permasalahan yang kemudian dikaji dengan teori yang telah ada. Landasan dalam memaparkan temuan dan hasil penelitian adalah kajian pustaka. Kemudian subbab berikutnya adalah temuan hasil penelitian yang relevan yang menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan bukan penelitian yang asal-asalan, melainkan relevan dengan penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan terdahulu. Pada bab II ini subbab terakhirnya adalah hipotesis tindakan yang merupakan keyakinan terhadap tindakan yang digunakan agar dapat menyelesaikan permasalahan yang ada pada skripsi.

Bab III metode penelitian yang terdiri dari tujuh subbab. Pertama, lokasi dan waktu penelitian yang memaparkan tempat dan waktu penelitian secara lebih rinci. Kedua, subjek penelitian yang menjelaskan keadaan dan jumlah dari subjek penelitian. Ketiga, metode dan desain penelitian yang memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian model Kemmis dan Taggart. Keempat, prosedur penelitian yang merupakan tahapan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta analisis dan refleksi. Kelima, instrumen penelitian yang menjelaskan mengenai

instrumen apa saja yang digunakan saat penelitian. Keenam, teknik pengolahan dan analisis data yang memaparkan tentang cara mengolah dan menganalisis data proses dan hasil penelitian. Terakhir atau ketujuh, yakni validitas data yang berisikan paparan dari data yang diperoleh divalidasikan terlebih dahulu sebelum dilakukan pengolahan data.

Bab IV paparan data dan pembahasan yang memaparkan data awal, data tindakan, pendapat siswa dan guru, serta pembahasannya. Paparan data awal menjelaskan tentang permasalahan yang muncul dan teridentifikasi. Paparan data tindakan memaparkan data-data yang diperoleh pada saat pemberian tindakan dilaksanakan. Paparan data tindakan dijabarkan per siklus dan disesuaikan dengan jumlah siklus yang dilaksanakan. Kemudian paparan pendapat siswa dan guru yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan, data ini dapat diperoleh dari wawancara. Pada bagian pembahasan dijabarkan mengenai perbaikan yang dilakukan selama tindakan dilaksanakan.

Terakhir bab V simpulan dan saran yang merupakan penyajian secara singkat mengenai keseluruhan isi skripsi. Bagian simpulan mendeskripsikan secara singkat mengenai data awal dan perbaikan yang dilakukan selama pemberian tindakan sampai penelitian berakhir. Kemudian bagian saran berisikan saran terhadap penelitian berikutnya agar dapat satu tahap lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan.

#### **E. Batasan Istilah**

1. Model Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa dituntut untuk bertanggung jawab dengan pembelajarannya sendiri serta pembelajaran teman satu kelompoknya dan guru hanya sebagai fasilitator. Siswa melakukan kegiatan belajar dan bekerja dalam kelompok yang heterogen terdiri dari 4-5 anggota. Setiap kelompok harus belajar dan bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan tahapan-tahapan pembelajaran STAD, yaitu guru menyajikan materi pelajaran dalam bentuk ringkasan materi, membentuk siswa ke dalam kelompok, siswa belajar dan bekerja dalam kelompok, mengerjakan kuis, dan pemberian penghargaan dari guru berdasarkan skor perkembangan individu. Skor rata-rata perkembangan individu tersebut akan menjadi skor kelompok dan untuk

kelompok siswa yang meraih skor tertinggi itulah yang akan mendapat penghargaan, diantaranya menjadi tim baik, tim hebat, dan tim super, terakhir pengerjaan evaluasi.

2. Media kartu misteri adalah alat bantu pembelajaran berupa kertas tebal berbentuk persegi panjang, berukuran 8x5 cm, berisikan soal-soal pertanyaan mengenai materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia. Pertanyaan-pertanyaan kuis tersebut dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam mempelajari materi. Soal-soal pada kartu tersebut masih menjadi sebuah teka-teki kerahasiaan jawabannya bagi siswa, sehingga disebut sebagai kartu misteri. Soal-soal pertanyaan diberikan nomor soal agar mudah untuk menyamakan jawaban dan menghitung skornya.
3. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah bertambahnya kemampuan yang dimiliki siswa yang diperoleh dari pengalaman belajar di dalam kelas melalui proses pembelajaran kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri pada materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia. Kemampuan tersebut berupa perubahan tingkah laku yang terlihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Bertambahnya kemampuan tersebut akan terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa berupa nilai yang didapatkan dari soal evaluasi, selain itu nilai didapatkan juga dari lembar aktivitas siswa, lembar kerja siswa, soal kuis yang diberikan guru.